Shaut Al-'Arabiyah
P-ISSN : 2354-564X; E-ISSN : 2550-0317
Vol. 14 No. 1, Juni 2026
DOI: https://doi.org/10.24252/saa.v14i1.64027

Analisis Kesalahan Bahasa Arab pada Siswa Kelas 3 Language Intensive Programs

M. Aufa Himami[1]* & Umar Manshur[2]

[1,2]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
Corresponding E-mail: zulkiflih@ddipolman.ac.id

Abstrak: Artikel ini berfokus pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Arab, meliputi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengungkap pola dominan kesalahan serta faktor-faktor linguistik dan pedagogis yang memengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, tes lisan dan tulis, serta wawancara dengan guru bidang studi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi merupakan bentuk kesalahan yang paling dominan, terutama pada pengucapan huruf-huruf bersifat hamas, tafkhim-tarqiq, dan bunyi-bunyi guttural. Kesalahan morfologi muncul pada penggunaan pola tasrif dan pembentukan kata, sedangkan kesalahan sintaksis terlihat pada struktur jumlah ismiyah dan fi'liyah. Adapun kesalahan semantik berkaitan dengan ketidaktepatan pemilihan makna kata. Faktor penyebab kesalahan meliputi interferensi bahasa ibu, kurangnya paparan fonologis, strategi pembelajaran yang belum variatif, dan terbatasnya latihan produksi bahasa. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan metode pembelajaran berbasis drilling fonologi, pendekatan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada latihan berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan dan ketepatan berbahasa Arab siswa.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa Arab; Fonologi; Pembelajaran Bahasa

المستخلص

تركز هذه الدراسة على تحديد وتحليل أشكال الأخطاء في اللغة العربية، بما في ذلك الأخطاء الصوتية والصرفية والنحوية والدلالية. والهدف الرئيسي للدراسة هو الكشف عن أنماط الأخطاء السائدة والعوامل اللغوية والتربوية المؤثرة فيها. استُخدم في البحث منهج دراسة الحالة الوصفية النوعية، من خلال تقنيات جمع البيانات المتمثلة في الملاحظات التعليمية والاختبارات الشفوية والكتابية والمقابلات مع معلمي المواد. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان للتحليل التفاعلي عبر مراحل اختزال البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن الأخطاء الصوتية هي الشكل الأكثر شيوعًا، لا سيما في نطق الحروف ذات خصائص الهمس والتفخيم والترقيق والأصوات الحلقية. وتظهر الأخطاء الصرفية في استخدام أنماط التصريف وتكوين الكلمات، بينما تظهر الأخطاء النحوية في بنية العددين الاسمية والفعلية. أما الأخطاء الدلالية فتتعلق بعدم دقة اختيار معاني الكلمات. تشمل العوامل المسببة للأخطاء تداخل اللغة الأم، وقلة التعرض الصوتي، واستراتيجيات التعلم غير المتنوعة، ومحدودية ممارسة إنتاج اللغة. وتؤكد نتائج هذا البحث على ضرورة تطوير أساليب تعليمية قائمة على التدريب الصوتي، ومنهج تواصلي، وتحسين المواد التعليمية لتكون أكثر ملاءمة للسياق، وذلك لرفع مستوى دقة الطلاب في اللغة العربية

كلمات مفتاحية: أخطاء اللغة العربية؛ علم الأصوات؛ تعلم اللغة

PENDAHULUAN

Bahasa Arab pada abad ke-21 tidak lagi dipahami sebatas medium ritual keagamaan, melainkan telah menjadi instrumen kognitif yang berperan dalam transmisi ilmu

CC BY NC SA

pengetahuan, budaya, dan identitas akademik dunia Islam[1]. Di Indonesia, meningkatnya jumlah lembaga pendidikan Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib menimbulkan tuntutan struktural bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi linguistik secara komprehensif. Fakta empiris menunjukkan bahwa capaian pembelajaran bahasa Arab di tingkat menengah masih cukup memerlukan intervensi akademik data Kementerian Agama (2023) mengungkap bahwa sekitar 60% siswa madrasah mengalami kesulitan pada aspek fonologi dan tata bahasa, sementara laporan Balai Penelitian dan Pengembangan Bahasa (2022) menunjukkan rendahnya kemampuan produksi tulisan akibat interferensi bahasa ibu dan minimnya paparan bahasa dalam konteks komunikatif[2]. Fakta sosial ini menegaskan bahwa kesalahan berbahasa bukan sekadar akibat kurang latihan, tetapi mencerminkan dinamika kognitif pembelajar yang perlu ditelaah secara metodologis untuk menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih akurat dan kontekstual.

Fenomena lapangan pada siswa kelas III menunjukkan adanya pola kesalahan berbahasa Arab yang konsisten pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Misalnya dalam konteks fonologi Siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf guttural seperti ع ,ق, dan غ yang menunjukkan adanya gangguan persepsi fonetik sekaligus hambatan fisiologis seperti أَكَلَ menjadi أَقَلَ. Di sisi morfologi, ditemukan berbagai kesalahan dalam konjugasi fi'l madhi dan mudhari' seperti dalam contoh هِيَ تَكْتُبُ menjadi هِيَ يَكْتُبُ, sedangkan di ranah sintaksis, struktur jumlah ismiyyah dan fi'liyyah kerap tidak sesuai kaidah seperti البيتُ جميلٌ mejadi البيتُ جميلةٌ. Kesalahan semantik juga tampak melalui pemilihan diksi yang tidak tepat akibat keterbatasan kosakata dan minimnya input linguistik otentik seperti kata كَتَبْتُ عَلَى الْوَرَقَةِ yang seharusnya كَتَبْتُ فِي الْوَرَقَةِ yang bermakna "saya telah menulis di kertas".

Fenomena ini memperlihatkan bahwa masalah kesalahan berbahasa bukan hanya persoalan teknis linguistik, tetapi juga terkait variabel pedagogis dan psikososial yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua.

Fonologi, morfologi, dan sintaksis merupakan tiga pilar utama dalam kajian linguistik yang memetakan struktur dasar bahasa[3]. Fonologi menelaah arsitektur bunyi sebagai sistem yang membedakan makna, mencakup fonetik yang merumuskan aspek fisik bunyi dan fonemik yang mengkaji peran bunyi sebagai penanda distingtif[4]. Morfologi kemudian menguraikan rangka pembentuk kata, yaitu morfem, serta proses-proses seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi yang menjadikan kata sebagai konstruksi dinamis dalam komunikasi[5]. Sintaksis melanjutkan analisis ini dengan memeriksa tata hubungan antar

[1] Andi Asari et al., *PENGANTAR STATISTIKA*, ed. M.A. Andi Asari, pertama (Kota Solok, Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA IKAPI (041/SBA/2023), 2023).

[2] Afirah Ahmad et al., "Kualiti Guru Bahasa Arab Ke Arah Memperkasakan Ketamadunan Islam Abad Ke-21," *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 4, no. 2 (2021): 37–56; Noor Shamshinar Zakaria and Nor Azhan Norul'Azmi, "Faktor Motivasi Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Peningkatan Kompetensi Pengajaran Bahasa Arab Era Endemik: Motivational Factors of Lifelong Learning towards Improving The Competence in Teaching Arabic during Endemic Era," *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (2022): 49–62.

[3] Lulu Najwah Zaid et al., "Peran Linguistik Dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 11–19.

[4] Puja Sri Rahayu, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti, "Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 1, no. 4 (2023): 54–60.

[5] Nabila Asla Putri et al., "Kajian Marfofonemik Dalam Linguistik: Interaksi Antara Morfologi Dan Pembentukan Kata," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 3 (2024): 97–104.

unsur Bahasa kata, frasa, dan klausa untuk membentuk kalimat yang teratur, logis, dan bermakna, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Sementara itu, semantik berfokus pada esensi dan cahaya makna yang terkandung dalam satuan bahasa. Berakar dari istilah Yunani *semantikos*, ilmu ini mengkaji bagaimana makna dikonstruksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh penutur dalam berbagai konteks[6]. Melalui semantik, bahasa dipahami bukan sekadar struktur, tetapi sebagai sistem penandaan yang hidup dan dinamis, yang memungkinkan manusia mengekspresikan ide, emosi, dan realitas secara lebih bermakna.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran penting tentang pola kesalahan berbahasa, namun hasilnya belum sepenuhnya menjawab kebutuhan konteks pembelajaran intensif tingkat SMP. Penelitan menunjukkan bahwa interferensi bahasa ibu menjadi penyebab utama kesalahan fonologi dan struktur kalimat pada pembelajar di Asia Tenggara[7]. Selanjutnya Temuan menunjukkan bahwa siswa tingkat menengah masih menghadapi kendala serius dalam derivasi morfologis, terutama dalam pola tasrif kata kerja[8]. Sementara itu, penelitian mengungkap bahwa kesalahan sintaksis meningkat pada siswa yang minim interaksi dengan teks otentik, sehingga input linguistik berkualitas menjadi variabel penting yang memengaruhi kompetensi berbahasa[9].

Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum menjelaskan dinamika kesalahan berbahasa pada konteks program intensif dengan karakteristik dan tuntutan belajar yang lebih ketat.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terlihat jelas adanya kekosongan ilmiah dalam kajian analisis kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan secara menyeluruh pada empat ranah linguistic fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic khususnya dalam konteks pembelajaran intensif tingkat SMP. Hingga kini, belum terdapat penelitian yang memadukan evaluasi lisan dan tulisan, observasi kelas secara partisipatif, serta penelaahan kurikulum sebagai instrumen triangulatif untuk memverifikasi bentuk dan pola kesalahan secara akurat. Selain itu, belum ditemukan studi yang menghubungkan hasil analisis kesalahan dengan kebutuhan perancangan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik program intensif. Celah penelitian ini menegaskan adanya urgensi akademik untuk menghadirkan kajian yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berdaya guna, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori maupun praktik pembelajaran bahasa Arab.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan empat ranah analisis kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dengan verifikasi data yang ketat melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini menghasilkan model pemetaan kesalahan yang menjadi landasan ilmiah bagi perancangan intervensi pedagogis yang lebih peka terhadap karakteristik siswa dalam program intensif,

---

[6] Achmad Dicky Romadhan et al., *Pengantar Linguistik Umum* (CV. Intelektual Manifes Media, 2023).

[7] Fathiya Desnika, Adrias Adrias, and Salmaini Safitri Syam, "Interferensi Dialek Lokal Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 154–60.

[8] Siska Kartika Ningsih et al., "Revealing the Secrets of Indonesian Morphemes: Their Classification and Fundamental Principles of Identification," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 1597–1608.

[9] Suci Ramadhanti et al., "DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA," 2025.

serta menawarkan rekomendasi strategi pembelajaran berbasis data empiris dari konteks sekolah secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kesalahan berbahasa Arab siswa kelas III, menganalisis faktor penyebabnya, dan merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif. Urgensinya terletak pada kontribusinya dalam memperkaya kajian linguistik terapan serta menyediakan pondasi empiris bagi inovasi pedagogis yang selaras dengan kebutuhan nyata peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intensif untuk menelisik secara mendalam dinamika kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh siswa kelas III Language Intensive Programs (LIP) SMP Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada tahun ajaran 2025/2026[10]. Secara konotatif, penelitian ini berupaya "menyingkap lapisan-lapisan tersembunyi" dalam proses pemerolehan bahasa siswa, sehingga potret kemampuan berbahasa mereka tampak lebih jernih dan komprehensif.

Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, yaitu 15 siswa dari total 30 siswa kelas III. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria ilmiah seperti tingkat keaktifan selama pembelajaran, ketersediaan data tertulis dan lisan, serta representasi variasi kemampuan berbahasa. Dengan demikian, sampel yang dipilih diharapkan mampu menggambarkan heterogenitas kemampuan berbahasa Arab pada populasi kecil tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, tes tertulis digunakan untuk memetakan kesalahan pada ranah morfologi, sintaksis, dan semantik secara sistematis. Kedua, tes lisan berupa pembacaan teks dan dialog terarah dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kekeliruan fonologi serta struktur sintaksis dalam produksi lisan. Ketiga, observasi kelas dilakukan secara partisipatif-moderat dalam beberapa sesi pembelajaran, melibatkan guru pengampu sebagai informan kunci untuk menangkap fenomena kesalahan yang muncul secara alamiah dalam interaksi kelas. Keempat, dokumentasi berupa tugas siswa, catatan guru, rekaman audio-visual pembelajaran, serta dokumen kurikulum dijadikan sumber data pelengkap guna memperkaya konteks analisis.

Analisis data mengikuti prosedur baku dalam analisis kesalahan berbahasa, dimulai dari tahap identifikasi kesalahan, klasifikasi berdasarkan kategori linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), deskripsi bentuk kesalahan, hingga penafsiran faktor penyebab baik linguistik maupun non-linguistik[11]. Pendekatan ini memberikan struktur analitis yang ketat untuk memastikan bahwa setiap temuan memiliki dasar empiris yang jelas.

[10] Najiburrahman Najiburrahman et al., "Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren," *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8, no. 1 (2024): 43–56.

[11] Muhammad Ilzamul Khoir, "Kurikulum Adaptif Dalam Pendidikan Islam Inklusif: Upaya Pemenuhan Kebutuhan Individu Peserta Didik," *Insight: Islamic Education and Learning* 1, no. 2 (2025): 37–47; Nadiatul Firdausiyah and Umar Manshur, "MEMBANGUN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF," *Irfani* 21, no. 1 (2025): 232–45.

Untuk memastikan keabsahan dan verifikasi data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi ilmiah. Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan data tes, observasi, dan dokumentasi, sehingga temuan tidak bertumpu pada satu jenis data saja. Member checking dilaksanakan dengan melibatkan guru pengampu dan beberapa siswa guna mengonfirmasi akurasi interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Selain itu, audit trail disusun secara sistematis untuk merekam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, sehingga transparansi dan konsistensi penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Jenis Kesalahan Berbahasa

Jenis Kesalahan	Pengertian	Contoh Singkat
Kesalahan Fonologi	Kesalahan dalam pengucapan bunyi bahasa, seperti salah melafalkan huruf, Panjang-pendek suara, atau intonasi.	Mengucapkan bunyi /q/ menjadi /k/ dalam bahasa Arab.
Kesalahan Morfologi	Kesalahan dalam pembentukan kata, seperti penggunaan imbuhan, bentuk kata, atau perubahan kata yang tidak sesuai kaidah.	Salah memilih bentuk kata kerja atau kata benda.
Kesalahan Sintaksis	Kesalahan dalam penyusunan struktur kalimat, seperti urutan kata yang salah atau ketidaksesuaian subjek-predikat.	Kalimat tidak memiliki predikat yang jelas.
Kesalahan Semantik	Kesalahan pada makna kata atau kalimat karena penggunaan kosakata yang tidak tepat sehingga maknanya keliru.	Menggunakan kata yang maknanya tidak sesuai konteks.

Kesalahan fonologi (pelafalan ع ،غ ،ق, substitusi bunyi, interferensi fonetik)

Kesalahan fonologi menjadi salah satu pola kekeliruan yang paling dominan dalam produksi bahasa Arab siswa. Hal ini sejalan dengan laporan Kementerian Agama (2023) yang menyebutkan bahwa sekitar 60% siswa madrasah mengalami kesulitan pada aspek fonologi. Temuan penelitian lapangan mendukung data tersebut: sebagian besar siswa masih belum mampu melafalkan huruf guttural seperti غ ،ق، dan ع, yang merupakan fonem penting dalam sistem fonologi bahasa Arab.

Studi menegaskan bahwa pembelajar Asia Tenggara cenderung mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi guttural karena tidak adanya padanan bunyi tersebut dalam bahasa ibu[12]. Fenomena ini tampak jelas dalam data lapangan ketika siswa membaca bentuk kata seperti أَكَلَ, namun mengucapkannya sebagai أَقَلَ. Kesalahan ini menunjukkan adanya substitusi bunyi, yaitu penggantian fonem yang sulit dengan bunyi lain yang lebih mudah dikeluarkan.

sebagaimana dijelaskan pula oleh Lebih jauh lagi, hasil tes lisan dan observasi kelas memperlihatkan bahwa bunyi ق hampir selalu disubstitusi menjadi /k/ atau /g/, bukan bunyi

[12] Nunung Sitaresmi et al., "Kesalahan Perubahan Bunyi Pada Pelafalan Pembelajar BIPA Dasar Asal Korea Selatan," *Jurnal Onoma: Pendidikan* 10, no. 1 (2024).

uvular yang benar[13]. Substitusi sistematis ini memperlihatkan apa yang disebut sebagai interferensi fonetik, yaitu ketidaksinkronan antara sistem bunyi bahasa target dan bahasa ibu[14]. Pola serupa juga terlihat pada huruf غ, yang seharusnya bergema di bagian belakang rongga mulut, namun direalisasikan oleh siswa sebagai /g/ biasa tanpa unsur frikatif.

Bukti lapangan menunjukkan bahwa kesalahan terbesar terjadi pada pelafalan ع. Dalam rekaman pembacaan teks, bunyi ع sering hilang sepenuhnya atau hanya muncul sebagai hentakan lemah tanpa resonansi faringal. Contoh konkret ditemukan ketika siswa mengucapkan kata seperti عَلِمَ, tetapi menghasilkan bentuk yang terdengar seperti اِلِمَ. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa minimnya paparan terhadap input bahasa Arab autentik menyebabkan siswa tidak mampu menangkap sisi fonetik yang bersifat distingtif[15].

Observasi kelas juga menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa dan Madura turut memengaruhi kualitas pelafalan. Karena kedua bahasa tersebut tidak mengenal bunyi guttural, siswa secara alamiah berusaha menyesuaikan bunyi Arab ke dalam sistem fonologi bahasa ibu. Hal ini tercermin dalam pembacaan teks yang terekam dalam kegiatan pembelajaran, di mana bunyi-bunyi guttural cenderung "diringankan" atau disederhanakan. Data ini konsisten dengan laporan Balai Penelitian dan Pengembangan Bahasa (2022) mengenai kuatnya pengaruh bahasa ibu terhadap produksi lisan pelajar bahasa kedua[16].

Selain faktor linguistik, penelitian ini menemukan bahwa aspek pedagogis juga berperan dalam munculnya kesalahan fonologi. Berdasarkan catatan observasi, pembelajaran belum sepenuhnya menekankan latihan makhraj secara repetitif, dan penggunaan media audio-visual autentik masih terbatas. Hal ini bertentangan dengan rekomendasi literatur seperti yang dijelaskan bahwa keberhasilan pemerolehan bunyi bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh intensitas paparan dan latihan fonetik terarah[17].

Tabel 2 Gabungan Hasil Tes Fonologi (Lisan + Tulis)

No	Kode Siswa	Tes Lisan: Kesalahan Pelafalan ق	Tes Lisan: Kesalahan Pelafalan غ	Tes Lisan: Kesalahan Pelafalan ع	Tes Tulis: Penulisan Huruf Guttural	Tes Tulis: Kesalahan Vokal (harakat)	Tes Tulis: Substitusi Huruf	Skor Gabungan Fonologi (%)
1	S-01	Salah (/k/)	Salah (/g/)	Hilang	Salah (ق→ك)	Ada	Ada	52%
2	S-02	Salah (/g/)	Salah (/g/)	Lemah	Benar	Ada	Tidak	63%
3	S-03	Benar	Salah (/g/)	Hilang	Salah (غ→ج)	Ada	Ada	60%

[13] Anugrah Anugrah, Mantasiah Rivai, and Fatkhul Ulum, "Analysis of Regional Language Phonological Interference on the Pronunciation of Hijaiyah Letters of Madrasah Tsanawiyah Students in Gowa Regency," *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 4, no. 4 (2024): 247–59.

[14] Ayu Sekarsari et al., "Arabic Phonological Interference: Contrastive Analysis of Arabic Phonemes Against Indonesian Phonemes in Non-Arabic Literature Department Students of Al-Azhar University," *Aslama: Journal of Islamic Studies* 1, no. 4 (2024): 155–65.

[15] Lc Erta Mahyudin et al., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif* (Publica Indonesia Utama, 2025).

[16] Monica Faunelzi Putri, Agita Misriani, and Zelvi Iskandar, "Pemertahanan Bahasa Bali Di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali Di Kabupaten Kepahiang" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

[17] Mariah Ulfa, "Integrasi Kurikulum Dan Hasil Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh" (UIN AR-RANIRY, 2021).

4	S-04	Salah (/k/)	Benar	Hilang	Salah	Ada	Ada	56%
5	S-05	Salah (/k/)	Salah (/g/)	Salah	Benar	Ada	Tidak	65%
6	S-06	Benar	Salah (/g/)	Hilang	Salah	Ada	Ada	59%
7	S-07	Salah (/g/)	Salah (/g/)	Hilang	Salah	Ada	Ada	48%
8	S-08	Benar	Benar	Salah	Benar	Tidak	Tidak	82%
9	S-09	Salah (/k/)	Salah (/g/)	Hilang	Salah	Ada	Ada	53%
10	S-10	Salah (/g/)	Salah (/g/)	Lemah	Benar	Ada	Tidak	58%
11	S-11	Benar	Salah (/g/)	Hilang	Salah	Ada	Ada	61%
12	S-12	Salah (/k/)	Benar	Salah	Benar	Ada	Tidak	72%
13	S-13	Benar	Salah (/g/)	Hilang	Salah	Ada	Ada	58%
14	S-14	Salah (/k/)	Salah (/g/)	Lemah	Benar	Ada	Tidak	60%
15	S-15	Benar	Benar	Hilang	Benar	Tidak	Tidak	78%

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, jelas bahwa kesalahan fonologi siswa merupakan hasil interaksi antara hambatan artikulatoris, interferensi fonetik bahasa ibu, serta pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung pemerolehan fonologis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis baru yang menekankan drill makhraj, penggunaan rekaman penutur asli, serta praktik membaca terkontrol agar kemampuan fonologi siswa berkembang sesuai karakteristik program intensif yang mereka jalani.

Kesalahan morfologi (konjugasi fi‘l, perubahan dhamir, kesalahan pola tasrif)

Kesalahan morfologi menjadi salah satu kategori kesalahan yang paling sering ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat menengah. Dalam kajian morfologi Arab, kesalahan biasanya muncul karena ketidakmampuan siswa menguasai pola tasrif, perubahan dhamir, dan konjugasi kata kerja (fi‘l). Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Agama (2023), yang menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa madrasah mengalami kesulitan pada aspek tata bahasa, termasuk morfologi. Pada siswa kelas III, masalah ini tampak dalam berbagai bentuk kesalahan konjugasi fi‘l madhi dan mudhari’.

Studi menyatakan bahwa kesalahan morfologi pada pembelajar tingkat menengah umumnya disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap pola dasar tasrif kata kerja serta ketidakmampuan membedakan dhamir sebagai subjek gramatikal[18]. Fenomena ini terlihat jelas dalam data lapangan ketika siswa mengubah bentuk yang benar هِيَ تَكْتُبُ menjadi هِيَ يَكْتُبُ. Kesalahan ini menunjukkan kegagalan siswa dalam menyesuaikan prefiks fi‘l mudhari’ dengan dhamir muannats, sehingga bentuk fi‘l tidak selaras dengan subjeknya.

Bukti lain dari hasil tes tertulis menunjukkan bahwa siswa sering melakukan overgeneralization, yaitu menerapkan pola tasrif tertentu kepada dhamir yang tidak tepat. Misalnya, beberapa siswa menggunakan pola يَفْعَلُونَ pada dhamir mufrad dengan menuliskan bentuk seperti هُوَ يَفْعَلُونَ, padahal pola tersebut hanya berlaku untuk jama’ mudzakkar. Temuan ini menguatkan teori pemerolehan bahasa kedua oleh, bahwa kekeliruan dalam

[18] Alfan Putra, “Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia,” *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 1 (2025): 41–63.

memilih pola tasrif merupakan indikasi bahwa siswa belum menginternalisasi hubungan antara bentuk morfologis dan fungsi sintaksis kata[19].

Interferensi bahasa ibu juga memainkan peran penting dalam kesalahan morfologi. Bahasa Jawa dan Madura tidak memiliki sistem konjugasi kata kerja yang kompleks seperti dalam bahasa Arab, sehingga siswa terbiasa menggunakan bentuk kata kerja yang statis tanpa penyesuaian terhadap subjek. Dari rekaman hasil observasi di kelas, tampak bahwa beberapa siswa mengucapkan dan menulis kata kerja dalam satu bentuk saja, tanpa mengubahnya sesuai dhamir. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa minimnya sistem morfologis infleksional pada bahasa ibu menyebabkan pembelajar sulit menguasai tasrif Arab[20].

Dalam beberapa tugas tertulis siswa, ditemukan pula kesalahan pada perubahan dhamir yang menyebabkan hubungan subjek-predikat dalam kalimat menjadi tidak sinkron. Contohnya, perubahan dari نَحْنُ نَكْتُبُ menjadi نَحْنُ تَكْتُبُ, yang menunjukkan bahwa siswa belum menguasai prinsip kesesuaian (agreement) antara dhamir dan fi‘l. Ketidaksinkronan ini memperlihatkan apa yang disebut sebagai “ketidakstabilan pemetaan gramatikal” dalam pemerolehan bahasa kedua, yaitu kondisi ketika siswa belum mampu memetakan secara otomatis pola morfologi yang sesuai[21].



Gambar 1. Tes Tulis Siswa Lips III SMPNJ

Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan membedakan pola fi‘l yang melibatkan perubahan huruf illat. Ketika diberikan kata قَالَ, beberapa siswa menuliskan bentuk mudhari’-nya sebagai يَقْلُ alih-alih يَقُولُ, yang menunjukkan bahwa mereka belum memahami aturan morfologis pada fi‘l mu‘tal. Kesalahan ini memperkuat teori tentang lemahnya sensitivitas morfofonemik pembelajar dalam menangani kata kerja yang mengalami perubahan struktur fonologis[22].

---

[19] Muhammad Sahlan and Muhammad Ilzamul Khoir, “Branding Strategy Based on 5M Management in Improving the Existence and Competitiveness of Islamic Education Institutions,” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 80–93.

[20] Putra, “Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia.”

[21] Muhammad Al-Kaosari, “Analysis of Language Errors in Arabic Language Learning (Literature Review),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 2090–2102.

[22] Siti Maulida, Risma Fitriyani, and Sundawati Tisnasari, “Gejala Fonologis Sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun,” *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA* 15, no. 2 (2025): 160–76.

Secara keseluruhan, kesalahan morfologi yang ditemukan pada penelitian ini mencerminkan kombinasi antara keterbatasan penguasaan pola tasrif, interferensi bahasa ibu, dan kurangnya latihan berbasis kontekstual. Pembelajaran morfologi di kelas cenderung masih berfokus pada hafalan pola, bukan penerapan dalam konteks kalimat nyata. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih aplikatif, seperti latihan konjugasi berbasis wacana, penggunaan tabel tasrif interaktif, serta integrasi latihan lisan dan tulisan agar siswa mampu membentuk pola morfologis secara lebih stabil dan bermakna.

Kesalahan sintaksis (ketidaksesuaian mubtada'-khabar, fail-fi'l, urutan kata)

Kesalahan sintaksis menjadi salah satu ranah kesalahan yang paling mencolok dalam produksi bahasa Arab siswa kelas III. Sintaksis Arab (nahwu) menuntut ketepatan hubungan antara unsur kalimat seperti mubtada'-khabar, fā'il-fi'l, serta aturan urutan kata dalam jumlah ismiyyah maupun fi'liyyah. Temuan penelitian ini sejalan dengan laporan Balai Penelitian dan Pengembangan Bahasa (2022) yang menunjukkan rendahnya kemampuan produksi tulisan siswa akibat minimnya paparan bahasa dalam konteks komunikatif, sehingga kesalahan struktur kalimat cenderung muncul secara berulang.

Dalam beberapa tugas dan tes tertulis, kesalahan paling banyak ditemukan pada ketidaksesuaian antara mubtada' dan khabar, terutama dalam hal jenis (tatsniyah, mufrad, jama') dan jenis kelamin (mudzakkar-muannats). Contoh yang muncul dalam data lapangan ialah perubahan الْبَيْتُ جَمِيلٌ menjadi الْبَيْتُ جَمِيلَةٌ. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menerapkan prinsip kesesuaian (agreement) yang merupakan konsep dasar dalam jumlah ismiyyah. Temuan ini konsisten dengan pendapat bahwa kesalahan sintaksis sering muncul ketika pembelajar tidak memiliki input kalimat standar yang cukup untuk dijadikan acuan[23].

Kesalahan sintaksis juga tampak pada hubungan antara fā'il dan fi'l, terutama dalam jumlah fi'liyyah. Dalam beberapa hasil tes lisan, siswa sering mengucapkan bentuk seperti يَذْهَبُ الْبَنَاتُ tanpa menyesuaikan fi'l menjadi bentuk jama' muannats, padahal bentuk yang tepat adalah تَذْهَبُ الْبَنَاتُ. Fenomena ini memperlihatkan lemahnya pemahaman siswa terhadap aturan bahwa fi'l harus mengikuti jenis dan jumlah fā'il ketika fā'il terletak setelah kata kerja. Studi juga menunjukkan bahwa masalah subject-verb agreement merupakan salah satu hambatan terbesar bagi siswa dalam memproduksi bahasa Arab secara akurat[24].

Data observasi kelas menunjukkan bahwa kesalahan urutan kata-terutama dalam jumlah fi'liyyah-juga terjadi secara konsisten. Beberapa siswa menempatkan fā'il di posisi awal sehingga mengubah struktur kalimat secara keseluruhan. Misalnya, mereka menulis الطُّلَّابُ يَدْرُسُ alih-alih struktur fi'liyyah yang benar يَدْرُسُ الطُّلَّابُ. Fenomena ini memperkuat temuan bahwa pembelajar pemula cenderung memindahkan pola sintaksis dari bahasa ibu

[23] Nur Aisyah Syarif, Rahma Ashari Hamzah, and Nuru Zakina, "Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar (Sintaksis Dan Semantik) Serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 375–88.

[24] Linda Fitri Ibrahim, "MENELUSURI MAKNA KATA: RAGAM HUBUNGAN LEKSIKAL DALAM SEMANTIK," *Dimensi Kreatif Dalam*, 2025, 31.

ke bahasa Arab, di mana bahasa Jawa dan Madura lebih fleksibel dalam urutan subjek dan predikat[25].

Kesalahan urutan kata juga muncul ketika siswa menyusun keterangan (zharaf) dan objek (maf'ul bih). Dalam beberapa contoh tulisan siswa, muncul struktur seperti كَتَبَ عَلَى الدَّفْتَرِ الدَّرْسَ alih-alih كَتَبَ الدَّرْسَ عَلَى الدَّفْتَرِ. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hierarki unsur kalimat dan fungsi sintaksisnya. Studi menekankan bahwa kurangnya input bahasa otentik membuat siswa kesulitan memahami pola urutan kata bahasa Arab yang lebih ketat dan teratur dibandingkan bahasa ibu mereka[26].

Selain faktor linguistik, penelitian ini juga menemukan bahwa kesalahan sintaksis dipengaruhi oleh aspek pedagogis. Berdasarkan catatan observasi, pembelajaran lebih banyak berfokus pada penerjemahan kata per kata, bukan penggunaan struktur kalimat secara utuh. Hal ini menyebabkan siswa hanya memahami unsur leksikal tanpa mampu mengintegrasikannya dalam kalimat yang benar secara sintaktis. Pembelajaran yang tidak menekankan struktur kalimat secara komprehensif akan menghasilkan kemampuan nahwu yang tidak stabil[27].

Secara keseluruhan, kesalahan sintaksis pada siswa kelas III mencerminkan ketidakterpaduan antara pemahaman aturan nahwu dan kemampuan mengaplikasikannya dalam konteks kalimat. Kesalahan pada mubtada'-khabar, fā'il-i'l, dan urutan kata menunjukkan bahwa siswa membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dan kontekstual, seperti latihan menyusun kalimat, analisis jumlah ismiyyah/fi'liyyah, serta pembiasaan membaca teks otentik untuk memperkuat input sintaktis. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Arab siswa dapat berkembang secara lebih sistematis sesuai tuntutan program intensif.

Kesalahan semantik (pemilihan diksi, preposisi yang salah, makna yang bias)

Kesalahan semantik muncul ketika pembelajar tidak mampu memilih kata yang tepat, menggunakan preposisi sesuai konteks, atau menghasilkan makna yang bias. Dalam kajian linguistik, semantik berkaitan dengan bagaimana makna ditafsirkan dalam satuan bahasa[28]. menegaskan bahwa kesalahan semantik sering timbul pada pembelajar bahasa Arab yang kurang mendapatkan paparan input autentik, sehingga pemahaman terhadap makna kata tetap terbatas. Fenomena ini tampak dalam data siswa kelas III, yang menunjukkan bahwa kesalahan semantik terjadi secara konsisten, baik dalam produksi lisan maupun tulisan.

Kesalahan paling mencolok muncul dalam pemilihan diksi, terutama ketika siswa tidak membedakan kata-kata yang mirip tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam beberapa tugas tertulis, siswa menggunakan kosakata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, menyebabkan makna menjadi kabur. Misalnya, siswa menulis كَتَبْتُ عَلَى الْوَرَقَةِ

[25] Hindun Hindun and Humaidi Humaidi, "Interferensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Dampak Pada Struktur Sintaksis Dan Pemahaman Semantik," *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 3, no. 02 (2024): 106–12.

[26] Li Dra Dian Rianita, "Status Quo Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca: Peluang Dan Tantangan," *Optimalisasi Pembelajaran* 33 (2024).

[27] Sitti Sapiah et al., *Pengantar Linguistik* (PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

[28] Iqbal Dzulfikar and Hanik Mahliatussikah, "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab Oleh Pelajar Pemula," *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2025): 29–38.

padahal bentuk yang benar adalah كَتَبْتُ فِي الْوَرَقَةِ. Penggunaan preposisi ‘ala (di atas) mengubah makna menjadi “menulis di atas permukaan kertas”, bukan “menulis pada kertas” sebagaimana maksudnya. Kesalahan ini menegaskan pendapat bahwa preposisi Arab bersifat sangat spesifik dan sering menjadi sumber kesalahan semantik[29].

Kesalahan penggunaan huruf jar (preposisi) juga muncul dalam berbagai bentuk lain. Hasil tes tertulis memperlihatkan bahwa siswa sering menggunakan bi, li, dan ila secara sembarangan tanpa mempertimbangkan relasi semantis yang tepat. Dalam beberapa contoh, siswa menulis سَافَرْتُ فِي مَكَّةَ alih-alih إِلَى مَكَّةَ. Kesalahan seperti ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami hubungan makna antara arah, tujuan, dan lokasi. Fenomena ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa kesalahan preposisi merupakan jenis kesalahan semantik paling umum dalam pemerolehan bahasa Arab tingkat awal[30].

Dalam konteks produksi lisan, kesalahan semantik juga muncul akibat minimnya penguasaan kosakata. Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan kata yang maknanya paling dekat dengan apa yang ingin mereka ucapkan, meskipun tidak tepat secara semantis. Misalnya, beberapa siswa menggunakan kata جَمِيل untuk menggambarkan bagus, baik, atau enak, padahal kata tersebut hanya bermakna “indah/cantik”. Kesalahan seperti ini memperkuat temuan bahwa pembelajar cenderung memperluas makna kata secara keliru ketika kosakata mereka terbatas[31].

Selain itu, interferensi bahasa ibu juga berperan dalam kesalahan semantik. Dalam beberapa rekaman pembelajaran, siswa menerjemahkan ungkapan secara literal dari bahasa Jawa/Madura ke bahasa Arab, sehingga maknanya menjadi tidak sesuai. Contohnya, ungkapan “minta tolong diambilkan” diterjemahkan menjadi أَعْطِنِي أَنْتَ yang tidak memiliki makna semantis yang tepat dalam bahasa Arab. Kesalahan semacam ini sejalan dengan penjelasan bahwa interferensi semantik sangat kuat ketika struktur makna bahasa ibu tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target[32].

Bukti dari dokumentasi tugas siswa juga menunjukkan adanya makna ganda atau bias akibat penggunaan diksi yang tidak tepat. Misalnya, siswa menggunakan kata وَرَقَة untuk merujuk pada “buku tulis”, padahal kata tersebut hanya berarti “lembaran kertas”. Kekeliruan ini menyebabkan terjadinya miskomunikasi dalam pemahaman kalimat. Studi menyatakan bahwa makna bias biasanya terjadi karena pembelajar belum mampu membedakan antara makna umum (general meaning) dan makna khusus (specific meaning)[33].

---

[29] Putri Dian Khairani and Iis Susiawati, “Eksplorasi Denotasi Dan Konotasi Dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64.

[30] Ilham Fatkhu Romadhon, “Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Ketrampilan Berbicara Dalam Debat Bahasa Arab Di Indonesia,” *Indonesian Journal of Arabic Education and Learning* 1, no. 1 (2025): 35–55.

[31] Fitri Nurhayati and Irpan Hilmi, “Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian Terhadap Kemampuan Berbicara Santri: Penelitian Di Kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda Kota Tasikmalaya,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1011–26.

[32] Juniati Arsiwan, “Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia,” *Journal of Language Studies* 1, no. 1 (2025): 9–16.

[33] Dwi Budiarto, “Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Peserta Didik,” *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 234–44.

Secara keseluruhan, kesalahan semantik pada siswa kelas III menunjukkan bahwa aspek makna memerlukan perhatian pedagogis yang lebih serius. Minimnya kosakata, lemahnya pemahaman preposisi, interferensi bahasa ibu, serta kurangnya paparan teks otentik berkontribusi terhadap munculnya makna yang keliru dalam kalimat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran seperti latihan pemilihan diksi berbasis konteks, pembelajaran preposisi melalui visualisasi, dan penggunaan teks otentik agar siswa dapat membangun sensitivitas semantis yang lebih kuat dan akurat dalam bahasa Arab.

Strategi Pembelajaran yang lebih Akurat dan Kontekstual

Berdasarkan temuan empiris penelitian dan dukungan literatur, strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih akurat dan kontekstual perlu dirumuskan melalui pendekatan pedagogis yang menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi bermakna, bukan sekadar objek penguasaan kaidah struktural. Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching* / CLT) menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa kedua karena menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui tugas-tugas autentik seperti simulasi percakapan, diskusi tematik, dan proyek kolaboratif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif dan motivasi belajar siswa karena proses pembelajaran berorientasi pada makna dan fungsi bahasa dalam interaksi sosial. Penerapan CLT secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman kontekstual siswa, terutama ketika aktivitas pembelajaran dirancang berbasis situasi komunikatif yang relevan dengan pengalaman belajar peserta didik[34].

Sejalan dengan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Learning*) merupakan strategi yang relevan dalam mengatasi kesalahan linguistik siswa secara komprehensif. Melalui tugas-tugas nyata seperti penyusunan dialog, presentasi lisan, dan laporan naratif, siswa didorong untuk mengintegrasikan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara simultan dalam konteks bermakna. Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tugas membantu siswa menginternalisasi pola bahasa secara fungsional, bukan sekadar menghafal bentuk gramatikal. *Task-Based Learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akurasi dan kefasihan berbahasa karena memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kompetensi linguistik melalui praktik penggunaan bahasa yang autentik dan berorientasi tujuan[35].

Selain pendekatan metodologis, pemanfaatan media autentik dan teknologi juga menjadi elemen strategis dalam pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual. Integrasi bahan ajar autentik seperti audio percakapan sehari-hari, video berbahasa Arab, serta aplikasi pembelajaran interaktif terbukti memperkaya input linguistik siswa dan memperluas repertoar fonetik serta semantik mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan paparan bahasa autentik menjadi salah satu faktor utama rendahnya ketepatan pelafalan dan pemilihan diksi siswa. Studi menegaskan bahwa penggunaan media

[34] Isop Syafei, Ade Arip Ardiansyah, and Dadan Nugraha, "The Communicative Approach in Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives)," in *Gunung Djati Conference Series*, vol. 55, 2025, 477–91.

[35] Isop Syafei, *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab* (Penerbit Widina, 2025).

autentik berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan keterlibatan belajar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman makna bahasa dalam konteks sosial yang nyata[36].

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang akurat dan kontekstual perlu diperkuat melalui penerapan metode kolaboratif dan reflektif. Penggunaan *pair work* dan *group work*, disertai refleksi berbahasa melalui strategi metakognitif dan *peer feedback*, terbukti meningkatkan keaktifan belajar, kepercayaan diri, serta keterampilan berbicara siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam *Arab Journal for Scientific Research Publishing* (AJSRP), yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung proses negosiasi makna, sehingga siswa lebih sadar terhadap penggunaan bahasa yang tepat dan kontekstual[37].

Pada akhirnya, efektivitas seluruh strategi tersebut sangat ditentukan oleh penerapan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Penilaian formatif yang terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran seperti portofolio, *self-assessment*, dan umpan balik reflektif memungkinkan guru memetakan kesalahan siswa secara real time dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara adaptif. Temuan empiris penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan evaluasi formatif menyebabkan kesalahan berbahasa tidak terdeteksi secara dini dan cenderung menetap. Oleh karena itu, evaluasi formatif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang memastikan pembelajaran bahasa Arab berlangsung secara akurat, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik[38].

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, jelas bahwa dinamika kesalahan berbahasa Arab pada siswa kelas III mencerminkan proses pemerolehan bahasa yang kompleks dan multidimensi. Kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik muncul bukan sebagai gejala tunggal, tetapi sebagai hasil interaksi antara faktor linguistik, pedagogis, dan interferensi bahasa ibu. Hikmah utama yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak dapat hanya berfokus pada hafalan aturan, tetapi membutuhkan input autentik, latihan terarah, dan paparan fonologis yang intensif. Temuan ini memperkuat teori-teori pemerolehan bahasa kedua serta memberikan wawasan baru mengenai bagaimana variasi bunyi guttural, pola tasrif, struktur kalimat, dan ketepatan makna dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan latar bahasa siswa. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menyeluruh agar perolehan bahasa Arab dapat berkembang secara komprehensif.

Berdasarkan temuan empiris dan dukungan literatur terkini, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih akurat dan kontekstual harus dirancang dengan menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi bermakna melalui integrasi pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis tugas, pemanfaatan media autentik dan

[36] S Pd Santika, "Peran Teknologi Dalam Mendorong Pembelajaran Konstruktif (Satya," *Teknologi Sebagai Katalis Perubahan: Membangun Budaya Belajar Berbasis Teknologi* 57 (2025).

[37] Dwi Mariyono, *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi* (Nas Media Pustaka, 2024).

[38] Agustina Putri Utami et al., "Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 434–46.

teknologi, penerapan metode kolaboratif dan reflektif, serta dukungan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Pendekatan komunikatif dan *Task-Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, akurasi, dan kefasihan berbahasa karena mendorong siswa menggunakan bahasa secara fungsional dalam konteks nyata. Penggunaan media autentik memperkaya input linguistik dan memperkuat pemahaman makna, sementara pembelajaran kolaboratif dan reflektif meningkatkan keaktifan serta kesadaran berbahasa siswa. Seluruh strategi tersebut akan berdaya guna secara optimal apabila disertai evaluasi formatif yang adaptif, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik dan dinamika pemerolehan bahasa mereka.

Penelitian ini memiliki kekuatan pada desain studi kasus yang mendalam, triangulasi sumber data, serta analisis yang terstruktur sehingga mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur kesalahan berbahasa Arab di tingkat menengah. Penelitian ini memperbarui perspektif yang ada dengan menunjukkan bahwa kesalahan siswa tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kognitif, sosial-budaya, dan metodologis. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan, terutama pada aspek fonologi dan sintaksis yang belum banyak dieksplorasi pada konteks madrasah dan pesantren modern. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang kecil, ruang lingkup satu lembaga, serta keterbatasan variasi gender dan usia. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas, metode survei komparatif, atau fokus pada perbedaan gender, usia, dan latar bahasa diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan tersebut sangat penting sebagai dasar pengembangan kurikulum, kebijakan pembelajaran, dan strategi pedagogis yang lebih efektif dan berorientasi kebutuhan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, Afirah, Ahmad Rusdi, Mardzelah Makhsin, and Mohamad Fadhli Ilias. "Kualiti Guru Bahasa Arab Ke Arah Memperkasakan Ketamadunan Islam Abad Ke-21." *E-Journal of Islamic Thought & Understanding* 4, no. 2 (2021): 37–56.

Al-Kaosari, Muhammad. "Analysis of Language Errors in Arabic Language Learning (Literature Review)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 2090–2102.

Anugrah, Anugrah, Mantasiah Rivai, and Fatkhul Ulum. "Analysis of Regional Language Phonological Interference on the Pronunciation of Hijaiyah Letters of Madrasah Tsanawiyah Students in Gowa Regency." *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 4, no. 4 (2024): 247–59.

Arsiwan, Juniati. "Pengaruh Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Struktur Kalimat Bahasa Indonesia." *Journal of Language Studies* 1, no. 1 (2025): 9–16.

Asari, Andi, Zulkarnaini, Hartatik, Suparto Ahmad Choirul Anam, Jacomina Vonny Litamahuputty, Fathan Mubina Dewadi, Dyah Rini Prihastuty, et al. *PENGANTAR STATISTIKA*. Edited by M.A. Andi Asari. Pertama. Kota Solok, Sumatera Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA ANGGOTA IKAPI (041/SBA/2023), 2023.

Budiarto, Dwi. "Perpustakaan Sebagai Pusat Sumber Belajar Bagi Peserta Didik." *Jambura Journal of Educational Management*, 2023, 234–44.

Desnika, Fathiya, Adrias Adrias, and Salmaini Safitri Syam. "Interferensi Dialek Lokal Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 154–60.

Dzulfikar, Iqbal, and Hanik Mahliatussikah. "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab Oleh Pelajar Pemula." *Fashohah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2025): 29–38.

Erta Mahyudin, Lc, M Pd I SS, Lc Ida Safitriani, S Pd Isro'atul Choliliyah, S Pd Nailul Hidayah, S Siti Zulfa Hidayatul Maula, S Pd I Yuliasari, S Pd Ainiyatul Fatihah, S Pd Andini Aulia Rohmah, and S Pd Muhammad Iqbal. *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif Dan Reseptif*. Publica Indonesia Utama, 2025.

Faunelzi Putri, Monica, Agita Misriani, and Zelvi Iskandar. "Pemertahanan Bahasa Bali Di Lingkungan Masyarakat Desa Suro Bali Di Kabupaten Kepahiang." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.

Firdausiyah, Nadiatul, and Umar Manshur. "Membangun Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif." *Irfani* 21, no. 1 (2025): 232–45.

Hindun, Hindun, and Humaidi Humaidi. "Interferensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Dampak Pada Struktur Sintaksis Dan Pemahaman Semantik." *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 3, no. 02 (2024): 106–12.

Ibrahim, Linda Fitri. "Menelusuri Makna Kata: Ragam Hubungan Leksikal Dalam Semantik." *Dimensi Kreatif Dalam*, 2025, 31.

Khairani, Putri Dian, and Iis Susiawati. "Eksplorasi Denotasi Dan Konotasi Dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64.

Khoir, Muhammad Ilzamul. "Kurikulum Adaptif Dalam Pendidikan Islam Inklusif: Upaya Pemenuhan Kebutuhan Individu Peserta Didik." *Insight: Islamic Education and Learning* 1, no. 2 (2025): 37–47.

Mariyono, Dwi. *Strategi Pembelajaran Dari Teori Ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif Di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka, 2024.

Maulida, Siti, Risma Fitriyani, and Sundawati Tisnasari. "Gejala Fonologis Sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun." *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA* 15, no. 2 (2025): 160–76.

Najiburrahman, Najiburrahman, Muhammad Ilzam Khoir, Hefniy Hefniy, and Badrul Mudarris. "Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8, no. 1 (2024): 43–56.

Ningsih, Siska Kartika, Ghiatsya Azzahra, Siti Mulyani, Sati Rahma, Viona Fitriani, and Putri Hana Pebriana. "Revealing the Secrets of Indonesian Morphemes: Their Classification and Fundamental Principles of Identification." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 1597–1608.

Nurhayati, Fitri, and Irpan Hilmi. "Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian Terhadap Kemampuan Berbicara Santri: Penelitian Di Kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda Kota Tasikmalaya." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 5 (2024): 1011–26.

Putra, Alfan. "Analisis Kesalahan Morfologis Dalam Penulisan Akademik Bahasa Arab Oleh Mahasiswa Indonesia." *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education* 8, no. 1 (2025): 41–63.

Putri, Nabila Asla, Isnania Humairo, Nasyrah Rahmatillah, Reza Ananda, Miftahul Aqsha, and Putri Hana Pebriana. "Kajian Marfofonemik Dalam Linguistik: Interaksi Antara Morfologi Dan Pembentukan Kata." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 6, no. 3 (2024): 97–104.

Rahayu, Puja Sri, Emi Mutiara, and Rismayanti Rismayanti. "Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik." *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris* 1, no. 4 (2023): 54–60.

Ramadhanti, Suci, Febriani Nur Wedia Devi Rahmawati, Desriliwa Ade Mela, Refiyana Yolanda, Hapsah Fauziah, Nafisa Fitri Aulia, Leja Yulensia, Rauzatul Jannah, Meidias Abror Wicaksono, and Mohammad Sofi Anwar. "DINAMIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA," 2025.

Rianita, Li Dra Dian. "Status Quo Bahasa Inggris Sebagai Lingua Franca: Peluang Dan Tantangan." *Optimalisasi Pembelajaran* 33 (2024).

Romadhan, Achmad Dicky, Lukmanul Hakim, Alien Kurnia Warya Selia, Kadek Ayu Ekasani, Mouren Wuarlela, Chrissanty Hiariej, Wendelinus Oscar Janggo, Patrisius Kami, Fransiskus Dinang Raja, and Ratna Susanti. *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media, 2023.

Romadhon, Ilham Fatkhu. "Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Ketrampilan Berbicara Dalam Debat Bahasa Arab Di Indonesia." *Indonesian Journal of Arabic Education and Learning* 1, no. 1 (2025): 35–55.

Sahlan, Muhammad, and Muhammad Ilzamul Khoir. "Branding Strategy Based on 5M Management in Improving the Existence and Competitiveness of Islamic Education Institutions." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 80–93.

Santika, S Pd. "Peran Teknologi Dalam Mendorong Pembelajaran Konstruktif (Satya." *Teknologi Sebagai Katalis Perubahan: Membangun Budaya Belajar Berbasis Teknologi* 57 (2025).

Sapiah, Sitti, Loso Judijanto, Jimiana Bunga, Rizki Amalia Sholihah, Adolfina Krisifu, Servo Kocu, Binti Qani'ah, and Anis Firdatul Rochma. *Pengantar Linguistik*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Sekarsari, Ayu, Annisa Eka Putri Aullia, Nailah Kaltsum, Rofiqo Hasanah Saragih, and Rosita Dongoran. "Arabic Phonological Interference: Contrastive Analysis of Arabic Phonemes Against Indonesian Phonemes in Non-Arabic Literature Department Students of Al-Azhar University." *Aslama: Journal of Islamic Studies* 1, no. 4 (2024): 155–65.

Sitaresmi, Nunung, Afina Naufalia, Lilis Siti Sulistyaningsih, and Isah Cahyani. "Kesalahan Perubahan Bunyi Pada Pelafalan Pembelajar BIPA Dasar Asal Korea Selatan." *Jurnal Onoma: Pendidikan* 10, no. 1 (2024).

Syafei, Isop. *Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Penerbit Widina, 2025.

Syafei, Isop, Ade Arip Ardiansyah, and Dadan Nugraha. "The Communicative Approach in

Arabic Language Learning (Theoretical and Practical Perspectives).” In *Gunung Djati Conference Series*, 55:477–91, 2025.

Syarif, Nur Aisyah, Rahma Ashari Hamzah, and Nuru Zakina. “Penerapan Kaidah Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar (Sintaksis Dan Semantik) Serta Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2025): 375–88.

Ulfa, Mariah. “Integrasi Kurikulum Dan Hasil Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh.” UIN AR-RANIRY, 2021.

Utami, Agustina Putri, Zakiah Balqis, Lisa Apriani, Inestha Rahmadani, and Rizki Dhea Amanda. “Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 434–46.

Zaid, Lulu Najwah, Wardatul Fitria Utami, Muhammad Rifqi Fauzi, and Sahkholid Nasution. “Peran Linguistik Dalam Mempelajari Struktur Bahasa Arab.” *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 11–19.

Zakaria, Noor Shamshinar, and Nor Azhan Norul’Azmi. “Faktor Motivasi Pembelajaran Sepanjang Hayat Terhadap Peningkatan Kompetensi Pengajaran Bahasa Arab Era Endemik: Motivational Factors of Lifelong Learning towards Improving The Competence in Teaching Arabic during Endemic Era.” *Jurnal Pengajian Islam* 15, no. 2 (2022): 49–62.